BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laktasi atau proses menyusui merupakan rangkaian proses fisiologis yang diawali dengan pembentukan air susu ibu (ASI) hingga bayi mampu mengisap dan menelan ASI secara efektif. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan menyusui adalah *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE), yaitu keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI kepada bayinya. Keyakinan tersebut mencakup kemampuan ibu dalam mengambil keputusan untuk menyusui, besarnya usaha yang dilakukan untuk mempertahankan proses menyusui, serta kemampuan mengembangkan keterampilan menyusui yang baik. Selain itu, BSE juga berkaitan dengan kemampuan ibu dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai hambatan selama masa menyusui. Berdasarkan teori Bandura, individu yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih aktif, gigih, dan mampu mengatasi berbagai tantangan sehingga peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif menjadi lebih besar (Nabila, Jeni, & Rani, 2025).

Berdasarkan penelitian, konsumsi ASI memiliki peran krusial dalam melindungi bayi dari ancaman gangguan pencernaan dan infeksi pernapasan. Dalam skala global, optimalisasi pemberian ASI berpotensi mencegah hingga 800 ribu kematian anak per tahun, terutama pada kawasan berkembang dengan tingkat pendapatan rendah. Sayangnya, cakupan ASI eksklusif selama enam bulan pertama secara global masih terbilang rendah, yaitu hanya sekitar 37%. Padahal, status ASI eksklusif terbukti menjadi benteng utama dalam menekan angka kesakitan bayi dari dua jenis infeksi tersebut (Hossain & Mihrshahi, 2022).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2016; WHO, 2017), tingkat cakupan pemberian ASI di tingkat global sepanjang rentang 2000 hingga 2014 rata-rata berada pada angka 36%. Di tingkat nasional, Profil Kesehatan Indonesia mencatat bahwa angka persentase ASI untuk bayi berusia 0–6 bulan adalah 54,3% pada 2016, lalu mengalami kenaikan menjadi 55,7% pada 2017.

Kendati mencatatkan tren positif, perolehan ini dipandang belum mampu melampaui sasaran yang ditargetkan pemerintah sebesar 80% (Rosdianah, 2021).

Mengenai hak nutrisi bayi, kesepakatan dalam Resolusi World Health Assembly (WHA) 2001 menggarisbawahi pentingnya pemenuhan ASI eksklusif bagi setiap bayi selama rentang enam bulan pertama kehidupannya. Memasuki bulan ketujuh, asupan bayi perlu disempurnakan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sembari memelihara pemberian ASI hingga sang anak menginjak usia dua tahun atau melebihi masa tersebut. Pola pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan yang disusul penuntasan menyusui sampai dua tahun ini diperkirakan efektif menekan sekitar 13% dari angka kematian balita global yang diperkirakan mencapai 10 juta jiwa per tahun (Rosdianah, 2021).

Pelaksanaan pemberian ASI di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya rendahnya pengetahuan ibu, kurang optimalnya edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, serta keterbatasan jumlah konselor laktasi. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian ibu belum memahami sepenuhnya pentingnya pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan, yang merupakan periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Tidak sedikit ibu yang memberikan ASI hanya ketika bayi menangis karena belum memahami manfaat ASI secara menyeluruh (Astri, Romauli, & May, 2024).

Belum optimalnya praktik menyusui diperkirakan menjadi pemicu sekitar 45% dari total kasus kematian bayi. Dari segi demografis, cakupan menyusui di kawasan pedesaan justru lebih unggul dibanding daerah perkotaan dengan rentang perbedaan mencapai 9,10%. Masalah minimnya cakupan pemberian ASI ini umumnya dipicu oleh keraguan ibu terhadap kecukupan ASI yang dihasilkan serta kurangnya rasa percaya diri saat proses menyusui. Permasalahan ini dirasakan oleh sekitar 51,15% ibu, padahal Indonesia kaya akan kekayaan alam hayati—seperti daun katuk, daun turi, hingga daun kelor—yang sejak lama dipercaya masyarakat secara turun-temurun untuk membantu memperlancar produksi ASI (Handayani et al., 2022).

Menyusui merupakan proses fisiologis alami yang terjadi pada ibu nifas sebagai bagian dari fungsi normal tubuh setelah melahirkan. Walaupun demikian, selama masa menyusui ibu dapat mengalami berbagai permasalahan, seperti puting lecet, pembengkakan payudara, mastitis, maupun bendungan ASI. Bendungan ASI merupakan salah satu gangguan yang paling sering dialami oleh ibu menyusui, ditandai dengan pembengkakan payudara akibat terhambatnya aliran darah dan vena. Kondisi tersebut umumnya terjadi karena produksi ASI lebih banyak dibandingkan kebutuhan bayi pada masa awal kehidupan sehingga pengeluaran ASI menjadi tidak optimal (Marni Siregar & Hetty Wirawanti, 2024).

Upaya menyusui terbukti menjadi kunci utama dalam menekan tingkat mortalitas bayi di Indonesia. Namun, tingkat keberhasilannya masih tergolong rendah lantaran dipicu oleh minimnya wawasan para ibu terkait krusialnya peran ASI, disertai anggapan bahwa ASI yang keluar tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sang buah hati. Minimnya efektivitas praktik menyusui ini disinyalir turut andil dalam 45% kasus kematian bayi. Secara demografis, angka menyusui di area pedesaan justru lebih dominan sekitar 9,10% bila dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Kurangnya rasa optimis dan percaya diri saat menyusui juga dialami oleh sekitar 51,15% ibu, padahal Indonesia memiliki beragam kekayaan flora lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memicu produksi ASI, seperti daun katuk, daun turi, dan daun kelor (Vargas-Pérez et al., 2025).

Tidak semua bayi memperoleh ASI secara optimal karena masih banyak ibu yang belum memahami teknik menyusui yang benar. Kondisi tersebut diperburuk oleh adanya rasa nyeri, kelelahan selama menyusui, serta kekhawatiran ibu terhadap perubahan bentuk tubuh setelah melahirkan. Di samping itu, faktor budaya, lingkungan sosial, kurangnya dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan, serta rendahnya edukasi mengenai kelancaran ASI juga menjadi penyebab rendahnya keberhasilan pemberian ASI (Naziroh, Rosyidah, & Millia, 2019).

Bendungan ASI merupakan kondisi yang terjadi akibat penumpukan ASI karena pengeluarannya tidak berlangsung secara maksimal, sehingga aliran ASI

menjadi terhambat dan dapat berkembang menjadi mastitis apabila tidak segera ditangani. Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah mengonsumsi bahan herbal, seperti daun katuk. Selain itu, usia ibu juga memengaruhi keberhasilan menyusui, di mana ibu yang berusia lebih muda umumnya memiliki kemampuan menyusui yang lebih baik dibandingkan ibu dengan usia yang lebih tua (Aprilina, Noviyanti, Setiawati, & Habiba, 2025).

Kelancaran dan jumlah produksi ASI sejatinya dipengaruhi oleh beragam variabel, mulai dari pemenuhan nutrisi harian, kestabilan emosional ibu, pemakaian kontrasepsi, hingga kebiasaan merawat payudara. Di samping itu, kelainan atau struktur anatomi payudara, kondisi kebugaran fisik, kecukupan waktu istirahat, serta seberapa sering bayi menyusu juga memegang peranan penting. Faktor pendukung lain yang turut memengaruhi mencakup berat badan bayi saat dilahirkan, usia gestasi sewaktu persalinan, hingga gaya hidup ibu seperti kebiasaan merokok dan konsumsi minuman beralkohol (Dewi & Sunarsih, 2013; Rahmi & Nuzulul, 2019).

Salah satu peran utama pelayanan obstetri adalah meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak. Dalam upaya tersebut, promosi kesehatan mengenai pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang terbukti efektif sekaligus efisien dari segi biaya. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh praktik menyusui yang dilakukan oleh ibu sejak awal kelahiran bayi (Biermann, Steinkasserer, Radomsky, von Kaisenberg, Hillemanns, & Brodowski, 2025).

Walaupun berbagai program sosialisasi mengenai ASI eksklusif telah dilaksanakan, tingkat kepatuhan masyarakat dalam menerapkan praktik tersebut secara global masih berada di bawah 50%. Kondisi ini berdampak pada berbagai aspek, mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi ibu menyusui sekaligus memperkuat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan praktik menyusui (Miranda, Barral, Scotta, Cortez, & Soria, 2025).

Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan bahwa dari 7.681 bayi yang lahir, sebanyak 5.572 bayi atau sekitar 72,5% telah memperoleh Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Capaian IMD tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Tebing Syahbandar dengan persentase 103,7%, sedangkan capaian terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Bandar Khalifah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali vitamin, mineral, dan obat sesuai indikasi medis.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai, dari 2.335 bayi yang berusia kurang dari enam bulan, hanya 871 bayi atau sekitar 37,0% yang memperoleh ASI eksklusif. Cakupan tertinggi tercatat di wilayah kerja Puskesmas Sipispis dengan persentase 100%, sedangkan cakupan terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin, yaitu sebesar 12,1%.

Hasil survei yang dilakukan pada bulan November di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin yang meliputi Desa Pematang Terang, Pematang Permai, Tebing Tinggi, Bagan Kuala, Pekan Tanjung Beringin, Mangga Dua, Nagur, dan Suka Jadi menunjukkan terdapat 491 bayi. Dari jumlah tersebut, hanya 245 bayi yang masih memperoleh ASI hingga usia dua tahun, atau sekitar 49% dari keseluruhan sasaran.

Berdasarkan berbagai uraian dan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.

B. Rumusan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengetahui “Apakah pemberian ekstrak daun katuk (Sauropus androgynus) berpengaruh terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin?”
2. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengetahui “apakah daun katuk (Sauropus androgynus) dapat melancarkan asi pada ibu menyususi di wilayah kerja puskesmas tanjung berngin?”

C.Tujuan

C.1 Tujuan umum

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun katuk (Sauropus androgynus) terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Beringin.

C.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui Bagaimana kelancaran ASI pada ibu menyusui sebelum diberi ekstrak daun katuk?.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kelancaran ASI pada ibu menyusui setelah diberi ekstrak daun katuk.?
3. Bagaimana perbedaan kelancaran ASI sebelum dan sesudah pemberian ekstrak daun katuk.?

C. 3 Ruang Lingkup Penelitian

1.Ruang lingkup tempat

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara.

2. Ruang Lingkup Subjek

Ibu menyusui yang memenuhi kriteria , seperti:

a) bersedia menjadi responden,

b) tidak memiliki penyakit yang mengganggu produksi ASI,

c) tidak sedang mengonsumsi pelancar ASI lain.

3.Ruang Lingkup Variabel

a) Variabel bebas (independent): Pemberian ekstrak daun katuk

b) Variabel terikat (dependent): Kelancaran ASI pada ibu menyusui

4.Ruang Lingkup Waktu

Penelitian di lakukan berkisaran dibulan 4 sampai 5 mei 2026 yang bertempat di puskesmas tanjung beribgin lebih tepatnya di posyandu

E.1 Manfaat iTeoritis

a) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kebidanan terkait penggunaan herbal (fitoterapi) dalam meningkatkan produksi ASI.
b) Menjadi dasar teori bahwa ekstrak daun katuk memiliki efek fisiologis dalam meningkatkan kelancaran ASI pada ibu menyusui.
c) Menambah referensi ilmiah terkait intervensi non-farmakologis untuk mengatasi masalah laktasi.

E.2 Manfaat iPraktis

a. Bagi Peneliti

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian eksperimen di bidang kebidanan.
2. Mengembangkan kemampuan dalam mengukur produksi ASI dan efek herbal sebagai intervensi.

b. Bagi Tempat Penelitian

1. Memberikan informasi ilmiah tentang efektivitas ekstrak daun katuk dalam meningkatkan ASI.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam edukasi konseling laktasi kepada ibu menyusui.
3. Membantu meningkatkan program kesehatan ibu dan anak (KIA) di wilayah kerja puskesmas.

c. Bagi Institusi

1. sumber referensi untuk mahasiswa lain dalam penelitian terkait laktasi dan herbal.
2. Mendukung pengembangan kurikulum berbasis evidence-based.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian I Penelitian

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Niken Ghurotul Basaria dkk 2023	Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk dalam Meningkatkan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui	Berdasarkan penelusuran, didapatkan 6 artikel terpilih yang ditelaah dan seluruhnya mengonfirmasi bahwa konsumsi ekstrak daun katuk efektif dalam meningkatkan serta memperlancar produksi ASI.	parafrasekan kalimat di bawah ini .Perbedaanya yaitu menggunakn metode Metode penelitian menggunakan literature review dengan menganalisis dari beberapa sumber ilmiah
2	Puput Yolanda dkk 2022	Pengaruh ekstrak daun katuk terhadap kecukupan produksi asi	Temuan dalam studi ini membuktikan adanya pengaruh signifikan dari pemberian ekstrak daun katuk terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu	Perbedaannya terletak pada penerapan metode *literature review*, yakni

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
		pada ibu postpartum	pascamelahirkan (*p-value* =0,000).Dengan demikian, ekstrak daun katuk layak direkomendasikan sebagai salah satu solusi alternatif bagi ibu *postpartum* guna memicu produksi ASI sekaligus mendorong peningkatkan cakupan ASI eksklusif.	dengan melakukan kajian mendalam terhadap beberapa referensi ilmiah.
3	Aisyah Dyah Lestari dkk 2024	Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Katuk (Sauropus Androgynus) terhadap Kelancaran Produksi Asi pada Ibu Menyusui di Posyandu 4Desa Wandanpuro	Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas responden pada kelompok intervensi ibu nifas mengalami peningkatan produksi ASI menjadi melimpah setelah mendapatkan terapi daun katuk, yaitu sebanyak 12 orang (80%). Sementara itu, sebagian kecil sisanya masih memiliki produksi ASI yang kurang, yakni sebanyak 3 orang (20%).	Perbedaanya yaitu dengan menggunakam etode,penelitian menggunakan eksperimen yang menggunakan pendekatan pada responden.
4.	Ade Indriyani dkk 2024	Efektivitas simplisia daun katuk terhadap produksi asi pada ibu postpartum di pmb siti juwariyah, s.stkabupaten tanggamus	Temuan penelitian menunjukkan bahwa rerata volume produksi ASI setelah pemberian simplisia daun katuk mencapai 90,4 ml, dengan deviasi standar sebesar 11,3. Adapun kisaran produksi ASI yang tercatat berada pada rentang minimal 70,0 ml hingga maksimal 114,0 ml.	Perbedaanya yaitu dengan menggunakam etode,penelitian menggunakan eksperimen yang menggunakan pendekatan pada responden.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
5.	Lola Pebrianthy dkk 2023	Pengaruh pemberian rebusan daun katuk (sauropus androgynus)terhadap produksiasi pada ibu post partum	Hasil penelitian pada tahun 2020 di Desa Purbatua, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan menunjukkan bahwa seluruh ibu *postpartum* (21 responden atau 100%) mengalami peningkatan produksi ASI menjadi melimpah setelah diberikan terapi rebusan daun katuk.	Perbedaanya yaitu dengan menggunakametode,penelitian menggunakan eksperimen yang menggunakan pendekatan pada responden
6.	Vindy Lucky Permatasari dkk 2023	Hubungan pemberian daun katuk (sauropus androgynous oemberian pemberian ekstrak daun kattuk Terhadap proses Kelancaran asi pada Ibu postpartum	Penelitian tersebut mendapati bahwa produksi ASI meningkat pesat setelah intervensi diberikan, yang pada akhirnya ikut mendongkrak berat badan bayi. Para peneliti menyimpulkan bahwa melimpahnya produksi ASI berkat ekstrak daun katuk tak lepas dari peran zat aktif atau senyawa fitokimia seperti alkaloid, polifenol, steroid, dan flavonoid. Kandungan-kandungan inilah yang memicu pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin secara lebih optimal..	Perbedaanya yaitu dengan menggunakametode,penelitian menggunakan eksperimen yang menggunakan pendekatan pada responden
7.	Sri Handayan ddk 2021	Daun katuk (sauropus androgynus (l.)Merr) meningkatka	Merujuk pada data yang disajikan pada Tabel 1, intervensi daun katuk terbukti efektif dalam memicu peningkatan produksi ASI. Hal ini	Perbedaanya yaitu dengan menggunakametode,penelitian menggunakan eksperimen

No	Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
		n produksi air susu ibu	dipicu oleh tingginya kandungan nutrisi serta keberadaan zat aktif di dalamnya, seperti papaverin dan fitosterol.	yang menggunakan pendekatan pada responden
8.	Puput Yolanda dkk 2022	Pengaruh ekstrak daun katuk terhadap kecukupan produksi asi pada ibu postpartum	Pemberian ekstrak daun katuk terbukti berdampak signifikan terhadap kecukupan produksi ASI pada ibu pascamelahirkan, yang turut ditunjukkan oleh peningkatan berat badan bayi secara bermakna pascaintervensi.	yaitu menggunakn metode Metode penelitian menggunakan literature review dengan menganalisis dari beberapa sumber ilmiah
9.	Rosdiana hd kk 2021	Pemberian Ekstrak daun katuk terhadap kelancaran asi Pada ibu Menyusui	Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi ekstrak daun katuk berpengaruh secara signifikan terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas yang menyusui bayi usia 0–6 bulan.	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode *literature review*, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber referensi ilmiah.
10.	Ragillia Elvina Safitri Dkk 2021	Pemberian ekstrak daun katuk Dapat meningkatkan Produksi asi Pada ibu menyusui	Berdasarkan hasil studi tahun 2021 di area Kerja Rawat Inap Kemiling, Bandar Lampung, penggunaan ekstrak daun katuk terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan volume ASI pada ibu yang sedang menyusui.	Perbedaanya yaitu dengan menggunakam etode,penelitian menggunakan eksperimen yang menggunakan pendekatan pada responden